

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELAS 1 SD NEGERI 80/ III PUNGUT HILIR, KERINCI

Iza Faridatul Amalia¹, Tiara Monaliza², Asmaul Husna³, Dewi Fitriana⁴

Universitas Adzkia

Email: amaliaizza2@gmail.com¹, tiaramonaliza99@gmail.com²,
asmaulh122185@gmail.com³, dewifitriana0110@gmail.com⁴

ABSTRAK

Perkembangan kognitif merupakan proses berpikir anak dan menemukan solusi dari apa yang dipikirkan. Kognitif juga sering diartikan sebagai kecerdasan daya nalar atau berpikir. Perkembangan kognitif anak berasal dari proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Orang tua menjadi penentu dan paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang meliputi studi literatur, dan dokumenter.

Kata Kunci : Perkembangan Kognitif , Peran Orang Tua.

ABSTRACT

Leadership is a process used to influence, direct, and nurture others to achieve goals that we want to achieve together. The objectives of educational leadership in schools consist of: improving the quality of the process of student learning outcomes continuously, the availability of a school vision, the coordination of school residents in realizing the vision, the optimal empowerment of teachers, the development of teachers' careers and the high performance of the school. Leadership in education not only influences student outcomes, but also shapes the culture, values, and future direction of the education system. This study aims to find out the role of leaders and leadership styles in education. The methods used in this study are qualitative research which includes literature studies, and documentaries

Keywords: Education, Leadership, Leader Role.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Pengembangan setiap kemampuan anak diperlukan scaffolding atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen atau mandiri. Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Adapun ciri-ciri perkembangan secara umum sebagai berikut.

1. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ- organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan berkreasi).
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi; aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas).
3. Lenyapnya tanda-tanda yang lama; tanda-tanda fisik (lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar anak-anak) seiring bertambahnya usia) aspek psikis (lenyapnya gerak-gerak kanak-kanak dan perilaku impulsif).
4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru; tanda-tanda fisik (pergantian gigi dan karakter seks pada usia remaja) tanda-tanda psikis erkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan,

moral, interaksi dengan lawan jenis).

Fase-fase perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada pada fase pra-opsional, yang mencakup tiga aspek, yaitu: berpikir simbolik, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu, anak belum mampu meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain. Berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya. Perkembangan kognitif merupakan proses berpikir anak dan menemukan solusi dari apa yang dipikirkan tersebut. Istilah kognitif menjadi salah satu domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Kognitif juga sering diartikan sebagai kecerdasan daya nalar atau berpikir. Dalam arti luas, kognitif ialah berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, kreativitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Perkembangan kognitif anak berasal dari proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skema (struktur kognitif) anak. Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skema anak. Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada saat menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut anak menyeimbangkan informasi baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya. Perkembangan anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru serta orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Terlebih lagi, apabila anak terlalu ketat dibatasi ruang geraknya ia tidak akan bisa mengembangkan dirinya.

Peran orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan yang mendukung sehingga mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Orang tua menjadi penentu dan paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak. Banyak orang tua menganggap, bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah. Sekolah adalah sebagai tempat dalam pemberi pendidikan dan pengajaran anak, tetapi semuanya tetap kembali kepada orang tua. Orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan dan keberhasilan anak, karena anak adalah anugerah Allah yang diamanahkan kepada orang tua, anak mendapat pendidikan pertama kali dari orang tua, dan orang tua adalah yang paling mengetahui karakter anak.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data sekunder, di mana data sekunder umumnya dalam bentuk bukti, catatan, atau laporan historis yang telah dikompilasi dalam arsip (data dokumenter), baik yang sudah dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Studi literatur, serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan literatur, membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian; (2) Dokumenter, studi dokumentasi dilakukan dengan membaca laporan penulisan sebelumnya dan jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 80/ III Pungut Hilir, Kerinci. Subjek penelitian yaitu orang tua dan siswa siswi kelas 1.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif anak kelas I SD

Anak pada masa ini tahap perkembangan kognitifnya begitu cepat dan pesat karena memori penyimpanan anak masih belum terpakai secara maksimal, masih bisa dibentuk, masih bisa menampung dan mengingat materi yang diberikan oleh guru. Pada masa ini juga disebut sebagai masa kritis karena pada masa ini anak sangat mudah dikendalikan dengan pengaruh yang datang menghampirinya, karena jika sudah terpengaruh dan kecanduan bermain maka anak akan susah dalam menerima pelajaran, memahami materi, dan menjadi anak yang malas (anak datang saja ke sekolah namun tidak mendapatkan apa-apa). Perkembangan kognitif di usia kelas rendah (kelas I SD) berbeda-beda, dimana pada kelas tersebut sebagian dari siswa berada pada kategori sangat siap, siap, dan belum siap. Hal ini berdasarkan pemantauan yang guru lakukan selama menjadi wali kelas I, terlihat dengan peranan orang tua terhadap perkembangan anak.

Adanya kesadaran bahwa orang tua adalah guru pertama

Anak merupakan anugerah Allah SWT yang dititipkan kepada seluruh orang tua. Sebagai orang tua, kita ingin anak kita tumbuh menjadi pribadi yang berkepribadian, bertakwa, cerdas, dan berbakti kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab penuh dalam membesarkan anak. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah, terutama dalam hal membesarkan anak. Memperhatikan tahap perkembangan anak, dan memberi pendidikan tambahan bagi anak. Orang tua merupakan pendidik terpenting seorang anak dan merekalah yang memberikan pendidikan kepada anaknya. Mereka adalah orang pertama yang memberikan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap pendidikan anaknya, dan perkembangan kognitif anak difasilitasi melalui peran guru dalam keluarga yakni ibu dan ayah

Anggota keluarga, khususnya orang tua, merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap anak. Hal ini dikatakan karena orang tua melakukan perawatan pertama saat seorang anak lahir. Merekalah orang pertama yang dikenal dan dilihat oleh anak. Banyak sekali pengalaman yang bisa diwariskan dari satu keluarga ke keluarga lainnya, terutama saat menangani anak mengenai pengasuhan, pendidikan, dukungan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Orang tua berperan aktif dalam mengajarkan pengetahuan dasar kepada anaknya. Perkembangan kognitif anak mendapat perhatian khusus, mengingat sekolah dasar yang ada mengharuskan anak-anak sudah mampu memahami huruf dan angka meski belum sepenuhnya ketika memasuki bangku SD. Hal ini harus diingat oleh orang tua saat mengajari anak mengenal huruf dan angka sederhana setiap hari, karena kurikulum yang ditetapkan dalam proses pembelajaran menuntut siswa sudah mengerti dan paham huruf-huruf alfabet, mampu berhitung. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, masih ada siswa kelas I SD yang belum mengenal abjad A-Z dan berhitung dari 1-10. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran karena guru masih memprioritaskan siswa yang tersebut.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kognitif anak

Dalam mengembangkan kognitif anak, orang tua bukan hanya berperan sebagai fasilitator namun sebagai pendamping anak, orang tua memberikan fasilitas yang menunjang kognitif anak

seperti mendampingi anak belajar, pemberian sarana dan prasarana seperti gambar-gambar angka dan alfabet. Perkembangan kognitif pada masa ini mencakup perkembangan bahasa, memahami konsep-konsep abstrak, mampu dalam belajar matematika, dan menemukan kosa kata baru.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak yang memiliki perkembangan kognitif baik mereka sering diselingi dengan belajar dirumah, berbeda dengan anak yang belajar hanya disekolah saja capaian perkembangan kognitifnya mengalami keterlambatan dengan anak yang selalu didampingi atau selalu diperhatikan oleh orang tuanya. Selama peneliti menjadi wali kelas, peneliti beranggapan bahwa itu adalah hal yang wajar, karena anak masih dalam masa transisi dari PAUD ke SD, namun seiring dengan bertambahnya waktu dalam menempuh kelas 1 hal tersebut masih belum ada peningkatan, sehingga guru mengalami kesulitan melanjutkan materi karena masih ada siswa yang kurang siap dalam menerima materi baru, dan guru beranggapan apabila hal ini sering terulang maka proses pembelajaran menjadi terhambat, modul yang dirancang oleh guru untuk proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Keesokan harinya guru mencoba melakukan proses pembelajaran dengan IL secara one to one, akhirnya si IL mulai memahami materi yang diberikan, IL hanya belum bisa menuliskan huruf abjad dan melakukan operasi hitung penjumlahan sederhana. Guru melakukan sebuah upaya seperti bernyanyi huruf abjad dan menyiapkan alat peraga untuk menstimulasi kemampuannya dalam menuliskan huruf abjad dan melakukan konsep dasar berhitung, Ketika sampai di huruf F siswa tidak bisa lagi menuliskannya sampai Z, kemudian IL juga masih belum mampu menjumlahkan angka dari 5-10 dengan benar, hari berikutnya sebelum memulai proses pembelajaran guru mengulang materi menggunakan media flashcard dan bernyanyi, lalu guru meminta IL untuk menuliskan huruf abjad dan menjumlahkan angka 5 dan 6, alhasil siswa hanya mampu menuliskan sampai abjad D. Dalam melakukan berhitungpun IL juga hanya mampu di angka 5.

Disanalah peneliti melihat bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan dan mengulang pelajaran anak dirumah, orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tertinggal dari temannya yang lain. Anak yang kurang belajar dirumah merasa kurang bersemangat untuk sekolah, karena ketika ditanya oleh guru dia tidak bisa menjawabnya, akhirnya menjadikan anak tersebut kurang bersemangat, kurang aktif, dan menjadi pribadi yang suka menyendiri karena merasa terasingi oleh teman-temannya. Berikut adalah hasil wawancara antara guru dan wali murid:

Guru : “Mama, bagaimana pola belajar ananda di rumah?”

Orang tua IL : “Anak saya dirumah tidak suka belajar, dia main HP terus, ketika diminta untuk belajar dia marah-marah dan akhirnya anak saya pergi bersama temannya untuk bermain HP, kami juga masih kurang dalam mendampingi belajar di rumah, IL juga biasanya tinggal bersama neneknya.”

Orang tua EI: “Anak saya dirumah saya fasilitasi dengan buku-buku tambahan supaya dia bisa belajar, dan di HP saya download aplikasi yang memuat pelajaran, di youtube saya cari mengenal huruf atau abjad yang pakai nyanyian, dan akhirnya EL bisa mengenal abjad dengan cara belajar sambil bermain”.

Guru menelusuri latar belakang dari keluarga masing-masing siswa terdapat perbandingan pola asuh, dimana orangtua dari EI siswa perempuan, ibunya memiliki banyak waktu bersama anaknya, ketika pulang sekolah sering mengulang pelajaran dirumah, sehingga ketika disekolah anak mendapat pengetahuan yang lebih karena proses pembelajaran yang dirancang oleh guru berkelanjutan. Anak yang sering belajar dirumah merasa senang belajar disekolah, menjadi pribadi yang percaya diri, berani tampil, aktif dan sebagainya. Orang tua IL siswa laki-laki, ibunya tidak punya waktu yang berlebih seperti halnya orangtua dari EI, sehingga IL kurang sekali mendapat pelajaran dari orang tuanya karena mereka sibuk bekerja, waktu luang bersama anak hanya sedikit, IL sering tinggal bersama nenek sehingga IL punya banyak waktu dengan gadgetnya. Anak yang tidak belajar dan mengulangi pelajaran dirumah merasa tidak senang belajar disekolah, kurang

percaya diri, pasif, malas belajar, dan keinginannya menjadi ingin cepat pulang kerumah dan bermain bersama temannya. Menurut Sujiono (2019) proses perkembangan kognitif membuat anak mampu mengingat, membayangkan bagaimana cara memecahkan soal, menyusun strategi kreatif atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna.

Pemantauan perkembangan kognitif anak memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua, lingkungan dan sekolah.

Orang tua, lingkungan dan sekolah merupakan pendukung perkembangan kognitif anak. Tanpa adanya materi yang diberikan oleh guru di sekolah maka anak tidak bisa memulai apa yang harus ia pelajari sesuai dengan tingkat usianya. Begitupun keluarga dan orang tua dirumah menjadi guru pertama bagi anak, karena anak disekolah bersama guru hanya beberapa jam, dan waktunya ditentukan oleh pemerintah, seperti jam sekolah hanya sampai waktu tertentu, berbeda dengan orang tua dan keluarga dimana mereka sangat punya banyak waktu bersama anaknya sehingga sangat berkesempatan sekali dalam memantau perkembangan kognitif anak. Disanalah peran orang tua ketika anak melakukan suatu kegiatan, ia memerlukan bimbingan hingga ia memahaminya.

D. KESIMPULAN

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa jika orang tua ikut terlibat dalam memantau perkembangan kognitif anak, maka anak tidak akan tertinggal dengan anak yang lain dengan cara sering membiasakan belajar dirumah dan mengurangi aktivitas bermain. Karena keberhasilan seorang anak dimulai dari orang tua. Orang tua selalu berpartisipasi dengan pendidikan anaknya maka menjadi langkah awal dalam memetic keberhasilan, dan menjadi awal yang baik bagi anak untuk melanjutkan kehidupannya. Agar pencapaian perkembangan anak dapat optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Chairinniza Graha, 2007. "Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak" Jakarta Timur: PT Alex Media Komputudo.
- Dadan Suryana, 2016. "Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak " Jakarta: Kencana
- Gunarsa, Singgih D, 2008. "Psikologi praktis: Anak, Remaja, dan Orang Tua" Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gusman Lesmana, 2021. "Perkembangan Peserta Didik" Medan: Umsu Press
- Pupu Saeful Rahmat, 2018. "Perkembangan Peserta Didik" Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.